

TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN DI ERA INDUSTRI 4.0

Muhammad Affandy Maulana^(✉)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia¹

affandymaulana39@gmail.com¹

Muhammad Ridho Fajar Aprianto², Nabila Husna Maulida Rohman³, Novita Sari⁴

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

Abstract— In the era of industrial revolution this has an influence on the world of education. many changes in attitudes experienced by students by incidentally are millennials who are familiar with the digital world and they are familiar with the flow of information and industrial technology 4.0 teachers have a very important role to influence the education of students. especially PAI teachers whose duty is not only to convey knowledge or merely transfer knowledge, but also to be responsible in the moral and moral education of students. increasingly sophisticated technological developments should be managed positively so as to provide benefits and positive and positive impacts for the advancement of education, especially in the current era of the industrial revolution.

Keywords— Islamic Education Theacer Challenge, Islamic Education theacing Lesson, Industrial Era 4.0.

PENDAHULUAN

Pada saat ini, dunia telah masuk pada fase era indutri 4.0. atau juga masuk pada revolusi industri dunia ke-4 ketika teknologi telah menjadi prioritas (basis) dalam

kehidupan manusia. Semua hal kini menjadi tanpa batas atau tidak terbatas karena perkembangan internet dan teknologi digital. Pada era ini sudah mempengaruhi banyak aspek kehidupan baik dari segi bidang ekonomi, perpolitikan, perkebudayaan, kesnian, dan juga bahkan samapai ke dunia kependidikan. Pendidikan disini menjadi pilar utama dalam kemajuan suatu negara. Lain hal, pendidikan juga sangat penting untuk meningkatkan SDM manusia yang berkualitas. Dalam meningkatkannya SDM manusia yang berkualitas maka dibutuhkan juga pendidikan yang berkualitas juga. Dalam undang-Undang no. 20 tahun 2003 menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.”

Adapun hubungannya dalam dunia kependidikan dengan revolusi 4.0. adalah dunia kependidikan dituntut harus mengikuti perkembangan teknologi yang kini sedang berkembang sangat pesat serta juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas yang serba canggih untuk memperlancar proses dalam pembelajaran. Lain hal juga, diharapkan juga dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi pola piker pembelajaran juga dapat bergeser dari sebelumnya berpusat pada guru sekarang menjadi berpusat pada peserta didik. Peran teknologi dalam dunia kependidikan memang sudah terelakkan lagi. pemerintah pun juga telah mengatur kebutuhan tentang teknologis di dalam berbagai peraturan undang-undang. salah satunya sudah terpapar di dalam permendiknas no. 16 tahun 2007 mengenai standar kualifikasi akademik dan juga kompetensi guru, kompetensi pedagogik guru SMA/SMK point kelima. Dan dipertegas juga dalam kemendiknas no. 41 tahun 2007 berkaitan tentang standard proses, dan sesuai dengan standart kompetensi perlulusan standaart isi maka dari itu prinsip pembelajaran yang etlah digunakan padaa point ke- 13 mengatakan bahwa “Pemanfaatan teknologi informasi dan omunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.”

Berdasarkan undang-undang yang sudah diterbitkan oleh pemerintahan, menyatakan juga bahwa seoorang guru dituntut untuk bisa beradaptasi dengan teknologi yang sudah berkembang pesat agar perangkat pembelahan dan juga serta dalam proses belajar mengajar terkesan kreatif dan inovatif. Tujuan utama dalam teknologi pembelajaran itu adalah untuk menyelesaikan masalah belajar atau menyediakan fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar. Teknologi di dalam dunia kependidikan itu biasanya juga disebut dengan e-learning. Manfaatnya dari penggunaan fasilitas e-learning adalah guna untuk memperlancar dalam proses belajar mengajar. Dalam hal penggunaan

e-learning dalam hal pembelajaran menurut riset-riset terkini (terbaru) memerikan dampak yang positif terhadap proses belajar dan hasil belajar.

Penggunaan teknologi sendiri diharapkan juga dapat meningkatkan minat belajar siswa atau murid karena dalam proses pembelajaran yang bersifat konvensional ini dirasa kurang seru dan menyenangkan dan terbilang monoton (bosan). Lain halnya, model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru atau pengajar dan buku akan bisa membuat murid merasa bosan dengan model pembelajaran dikelas. Maka dari itu, diperlukannya suatu inovasi baru pembelajaran salah satunya dengan model pembelajaran yang berbasis teknologi agar tampilan dan gaya belajarnya lebih menarik atau menyenangkan sehingga membuat siswa terhindar dari rasa jenuh dan bosan saat mengikuti pembelajaran. Untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa atau pelajar, seorang guru atau pengajar harus bisa menerapkan model pembelajaran yang tepat agar siswa atau pelajar bisa lebih tertarik dan merasa senang terhadap aktivitas pembelajarannya. Sehingga, pembelajaran menjadi aktif.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel konseptual ini yaitu menggunakan analisis dokumen. Peneliti menganalisis berbagai dokumen yang telah dipilih untuk menulis artikel. Metode analisis dokumen merupakan cara membuat artikel dengan mengambil inti dari dokumen yang telah dipilih kemudian disatukan dalam bentuk kesatuan yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan berkembang dan bisa maju di sebuah negara akan berpengaruh juga pada sektor lainnya. Pendidikan yang maju adalah pendidikan yang bisa mengikuti arus waktu dan harus mementingkan peduli kepada peserta didik guna mengembangkan imajinasinya, kebersihan rohaninya, kebersihan hatinya, dan dibekali ketampilan skills.

Dalam SISDIKNAS (2003) pendidikan adalah Sebagai salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik atau siswa bisa mengembangkan potensi dalam dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual dalam keagamaan, kepribadian, serta akhlak mulia. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang bermakna untuk membangun sebuah masyarakat (SISDIKNAS, 2003).

Pendidikan bisa mengembangkan potensi individu seseorang sehingga individu memiliki kompetensi baik sehingga menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik juga untuk pembangunan bangsa.

Soltis (2000) berfikir “Pendidikan membawa kesadaran tentang pernyataan pikiran yang diharapkan dalam perilaku yang bermoral, ini merupakan suatu proses netral berperan sebagai sarana yang berharga maka anak-anak harus dididik guna melengkapi mereka dengan pekerjaan untuk meningkatkan produktifitas dalam masyarakat.”

Pendidikan di Negara Indonesia sehasusnya juga totalitas dan serius dalam memperbaiki SDM dan keterpurukan pendidikan dengan Negara lain dan juga dalam lingkup ASEAN. Dalam usaha memperbaiki SDM juga harus memperhatikan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi guna mensuport kegiatan ekonomi.

Peran pendidikan di Indonesia dalam usaha membangun peradapan manusia masih sekedar rencana saja, pendidikan masih jauh dari harapan yang ingin dicapai bangsa Indonesia. Senada yang dikatakan menteri Anies Baswedan (01/12/14) “Pendidikan yang berada di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat.” Bukti diantaranya ialah Rata-rata fasilitas pendidikan di Indonesia sekitar 75% tidak. data tersebut diambil dari Pemetaan 40.000 sekolah pada tahun 2012 oleh kemendikbud.

Mutu dan akses pendidikan pada pemetaan tahun 2013/2014 bahwa Indonesia peringkat ke 40 dari 40 negara, untuk rangking PTN (Perguruan Tinggi Negeri) indonesia diposisi 49 dari 50 Negara, dalam kemampuan literasi: menunjukkan para pelajar di Indonesia diposisi 40 dari 42 Negara.

Tantangan Guru PAI Dalam Era Industri 4.0

Pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah bukan saja sifatnya sementara akan tetapi pendidikan itu telah berlangsung selama seumur hidup yang lebih dikenal atau ngetren dengan “long life education”, melalui proses pendidikan itulah setiap warga negara Indonesia di bina dan ditingkatkan dalam segi keimanan dan ketaqwaan, yang merupakan tujuan besar pendidikan indonesia.

Sekarang teknologi sudah sangat cepat berkembang, tidak bisa dihindari lagi untuk masuk ke Negara Indonesia. Sudah waktunya Indonesia untuk bangkit dan berbenah dalam menghadapi era Industri 4.0 yang membawa banyak perubahan di bidang industri dan yang condong terhadap pola digital ekonomi, kecerdasan buatan, big data, robotik, dan lainnya, era ini dikenal juga sebagai inovasi disruptif (inovasi yang membantu menciptakan pasar baru) . Industri 4.0 adalah gaya baru dalam industri yang mengkombinasikan antara teknologi otomatisasi dengan cyber. Banyak remaja di

Indonesia yang sudah terpengaruh akan era industri 4.0 anak-anak yang di dambakan sebagai generasi emas bangsa tapi banyak yang menyimpang akan hal-hal negatif seperti menggunakan narkoba, berjudi, anarkis/tawuran, menonton video porno, dan mabuk-mabukan, Inilah yang mencerminkan bahwa akhlak moral pemuda bangsa Indonesia masih jauh sangat kurang ditanamkan kepada individu seorang remaja.

Seringkali orang menyalahkan kepada para pendidik dalam dunia kependidikan, di era Industri 4.0 sangatlah penting untuk menanamkan perilaku teladan sesuai dengan moral bangsa serta pengkokohan karakter dan budi pekerti yang baik supaya para pemuda yang menjadi harapan emas bangsa Indonesia bisa membuat perubahan di masa mendatang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia dan sebagai upaya bijak dalam menghadapi revolusi industri. Peran guru Agama Islam dalam hal penguatan pendidikan karakter dan akhlak siswa terhadap siswa lain akan berdampak pada kehidupan yang akan datang sebagai penerus bangsa dan negara yang akan menggunakan teknologi secara bijaksana . Lingkungan sekolah yang berbasis agama merupakan salah satu penentu keberhasilan siswa.

Faktor-Faktor Rendahnya Pendidikan Di Indonesia

Kemunduran kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi PR besar bagi pemerintah yang di alami bangsa Indonesia sampai saat ini. Pemicunya antara lain karena masyarakat Indonesia memiliki tingkat kesadaran akan pendidikan bagi anak penerus bangsa yang sangat kurang dan pemerintah juga dirasa kurang bahkan tidak ikut andil dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Yang terjadi hanyalah pergantian kurikulum saja dari kurun waktu tertentu tanpa adanya peningkatan signifikan dari kualitas pendidikan Indonesia . minimnya support pemerintah mengenai mutu pendidikan Indonesia merupakan penyebab utama pendidikan Indonesia terus-menerus mengalami ketertinggalan. Mutu pendidikan bangsa harus bisa mengangkat nilai-nilai seperti ketakwaan, keimanan, pengembangan potensi individu masing-masing. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan di Indonesia yaitu:

Sarana dan Prasarana, bisa kita amati bahwa masih sangat banyak sekolah yang ada di Indonesia yang kekurangan sarana dan prasarana. Seperti halnya, gedung sekolah banyak yang rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar sangat rendah, buku perpustakaan tidak lengkap, laboratorium tidak standard, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah-sekolah masih belum memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya. Hal tersebut tentu sangat akan mempengaruhi secara langsung kualitas pendidikan. Maka dari itu, sangat penting bagi kita untuk meningkatkan sarana dan

prasarana agar pembelajaran bisa berjalan dengan sangat baik sehingga meningkatnya kualitas pendidikan kita.

1. Rendahnya Kualitas Guru dan Prestasi Siswa

Keadaan guru di Indonesia bisa dikatakan amat sangat memprihatinkan. Hal ini dikarenakan kebanyakan guru masih belum memiliki profesionalisme yang sesuai atau memadai untuk menjalankan tugasnya masing-masing, sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Masih banyak guru yang seenaknya dalam menjalankan tugas, seperti : terlambat masuk kelas, lebih banyak bercerita dibanding menjelaskan pelajaran, kurang memahami konsep materi yang akan diajarkan.

2. Solusi Rendahnya Pendidikan Indonesia

(Sistemik), jalan keluar dengan cara merubah tatanan sistem yang terkait akan sistem pendidikan. Tatanan sistem pendidikan Indonesia sangat erat dengan sistem ekonom, dan sistem ekonominya ialah konteks ekonomi kapitalis (aliran neoliberalisme), prinsipnya sebisa mungkin meminimkan peran dan tanggung jawab Negara baik urusan sosial maupun usaha membiayai pendidikan nasional.

(teknis), jalan keluar mengenai teknis pendidikan, bisa diambil contoh penerapan solusi ini seperti menyelesaikan perkara kualitas pendidik dan prestasi belajar murid, untuk mencari jalan keluar tentang kesejahteraan guru dengan memberikan pendanaan untuk guru agar bisa meneruskan pendidikan yang lebih tinggi. Serta mengedukasi melalui pemberian pelatihan sebagai upaya peningkatan kualitas seorang pendidik ketika mengajar. Kemudian untuk jalan keluar merosotnya prestasi siswa bisa dengan mengambil langkah dengan meningkatkan kualitas materi pembelajaran dan sarana prasana sekolah untuk memaksimalkan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah.

Fenomena Rendahnya Akhlak Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam sekarang ini menjadi barang yang langka. Terbukti bahwa ditemukannya sekolah-sekolah yang bernaungan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengalami kekurangan guru Agamanya. Bahkan tak jarang yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah guru-guru illegal. Kenapa illegal karena di isi oleh guru tidak tetap (yang statusnya kurang jelas), bahkan karena kekurangan guru Pendidikan Agama Islam maka mapel Pendidikan Agama Islam yang mengisi adalah guru dengan latar belakang pendidikan tidak linier. Sehingga kompetensinya kurang ahli

dibidangnya, dan hasilnya nantinya kurang maksimal. Kekurangan tenaga guru dan kurangnya perhatian pemerintah bisa jadi penyebab utama kemerosotan akhlak siswa. Guru non Pegawai Negeri Sipil (GTT) mempunyai jasa yang besar dalam berlangsungnya pendidikan di Indonesia. Hal tersebut tidak diimbangi dengan adanya perhatian dari pemerintah. Pendidikan karakter yang di rencanakan oleh pemerintah tidak akan mungkin dapat maksimal sesuai harapan tanpa adanya kerjasama yang baik dengan guru. Perhatian kepada infrastruktur itu penting, akan tetapi ada yang lebih penting yaitu perhatian terhadap Sumber Daya Manusia guru dan kesejahteraan guru semuanya haruslahimbang. Sehingga etos kerja yang baik dapat terwujud dan menghasilkan buahnya, sehingga dapat dirasakan hasilnya. Pemerintah jika perihatin dengan kondisi akhlak pelajar di Indonesia, harus memberikan kebijakan yang baik, manusiawi dan rasional.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak, seperti:

1. Adat

Adat atau kebiasaan sangat mempengaruhi akhlak individu seseorang, seperti ketika kita mengulangi perbuatan secara berulang-ulang setiap hari secara tidak sadar akan merubah akhlak kita.

2. Hubungan darah

Hubungan darah atau keturunan juga bisa mempengaruhi akhlak melalui perpindahan seperti sifat orang tua ke anaknya atau mungkin ke cucunya. Sifat disini bukan hanya yang bersifat tampak saja tetapi juga yang tidak tampak seperti (pintar, dermawan, berani bijaksana dan lainnya)

3. Lingkungan

Adalah masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dari rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja. Dan juga dengan hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasihat-nasihat sekitarnya.

4. Naluri

Naluri adalah seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir tanpa adanya pembelajaran terlebih dahulu (Sa'aduddin, 2006).

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan akhlak mulia peserta didik adalah dengan menggunakan 2 metode, yaitu:

1. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran

Islam. Metode ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori berat akan menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilaksanakan.

2. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab adalah *uswah*, *iswah*, atau *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku yang baik yang patut ditiru oleh orang lain.

Begitu pentingnya nilai-nilai akhlak (moral) untuk menjamin kejujuran, ketertiban, keamanan, kedisiplinan, keadilan, dan keharmonisan dalam hubungan social serta interaksi dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Keberhasilan pendidikan karakter bangsa di sekolah akan sangat tergantung pada peranan guru di sekolah, guru-guru selain mengajarkan materi pokok sesuai dengan bidang studinya, mereka juga harus memberikan pendidikan karakter yang sesuai dengan tema pembelajaran di kelas.

Penting sekali bagi guru terutama guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap peserta didiknya, dengan kepedulian tersebut guru dapat menilai proses perubahan perkembangan mereka dari waktu ke waktu dalam setiap fase belajar. Segala kekurangan dapat diperbaiki dari sini menuju hasil yang lebih baik. Model penanaman karakter yang baik pada peserta didik adalah dengan menunjukkan keteladanan, terutama sikap baik seorang guru (Gunawan, 2012).

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, guru juga bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Guru harus menciptakan proses belajar sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar efektif dan dinamis dalam memenuhi dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian keberadaan guru bukan hanya sebagai pengajar yang berusaha mentransformasikan (memindahkan) ilmu pengetahuan kepada anak didiknya melainkan juga berperan dalam upaya membina dan membimbing anak didiknya kearah kemajuan suatu masyarakat bahkan kemajuan suatu bangsa, peranan guru ini tampak seperti yang dipaparkan oleh Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa sejarah senantiasa menceritakan bagaimana guru itu memegang peranan-peranan penting dalam menjalankan dan mengendalikan pimpinan negara dan kerajaan pada zaman dahulu kala (Langgulung, 1989).

Tugas guru sebagai profesi termasuk dalam hal ini guru pendidikan agama islam sebagai suatu profesi, mencakup mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar dapat diartikan sebagai upaya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih bermakna mengembangkan berbagai keterampilan pada siswa. Disamping itu

guru juga mempunyai tugas-tugas dibidang kemanusiaan. Tugas guru di bidang kemanusiaan ini menekankan bahwa guru disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Dengan tugas guru di bidang kemanusiaan ini, guru di tuntutan untuk mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikannya, hendaknya dapat menjadikan pendorong bagi siswanya dalam belajar (Daradjat, 1992).

Tugas-tugas yang di emban oleh guru agama tersebut juga akan menjadi tanggung jawab yang harus tetap dilaksanakan oleh guru pendidikan agama itu yang sekaligus diberikan amanah oleh Allah dan kepercayaan dari orang tua dan masyarakat bahkan bangsa dan negara. Mengenai tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama bahkan juga guru-guru lainnya di jelaskan oleh Zakiah Darajat bahwa guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua (Zuhairini, 1983).

Globalisasi akan memberikan kecenderungan terbukanya sekat-sekat pembatasan dari berbagai faktor kehidupan seperti; batas wilayah, sosial, geografis, budaya, ekonomi dan aspek-aspek lainnya yang dipicu dan dipacu oleh kemajuan media komunikasi. Era globalisasi sebagai suatu era yang di tandai dengan berbagai tantangan di mana tantangan-tantangan tersebut dapat bermanfaat dan membina keberuntungan jika dipahami karakteristiknya. Globalisasi juga dapat menjadi suatu ancaman yang membahayakan jika keliru meresponnya.

Dengan kemajuan yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin memicu perubahan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan manusia yang sekaligus berdampak pada pergeseran nilai-nilai budaya dan agama dalam kehidupan umat manusia. Hal inilah yang menjadi tantangan-tantangan yang harus di antisipasi sedini mungkin agar tantangan yang ada tidak menjadi ancaman melainkan menjadi suatu peluang yang menjanjikan. Dampak kemajuan teknologi informasi itu ada yang positif dan menguntungkan, dan ada yang negatif atau merugikan. Di antara dampak positif dan merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan adalah adanya kesempatan untuk mengakses lewat permukaan bumi dalam waktu beberapa detik saja, baik dalam bentuk gambar, suara ataupun suara bergambar, sehingga berbagai penemuan yang dihasilkan oleh para ahli atau pakar yang terbaik dapat dihimpun dan disebarakan kepada siapa saja dan dimanapun serta kapan saja (Umam, 1992).

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mempersiapkan Peserta Didik Untuk Menghadapi Revolusi Industri

Di tingkat pendidikan, orang lebih mementingkan pengetahuan umum daripada pendidikan agama. Yang merupakan suatu tantangan dalam pendidikan islam yaitu, banyak orang lebih mementingkan pendidikan umum daripada pendidikan agama. Seseorang akan merasa lebih cemas apabila nilai rapot mata pelajaran umum anaknya rendah, daripada nilai agamanya yang rendah. Mereka cenderung akan melakukan kursus atau cara yang lain agar anaknya unggul dalam mata pelajaran umum tersebut. Padahal ilmu agama merupakan ilmu dunia dan akhirat bagi seorang muslim serta merupakan ilmu yang dapat mendidik sikap dan kepribadian anak, seharusnya bisa lebih diunggulkan.

Pengetahuan umum dan ketrampilan lebih menjanjikan prospek masa depan seseorang dari pada pendidikan agama. Pada zaman global sekarang ini, persaingan dalam dunia pekerjaan memang sangat ketat. Apalagi dengan unggulnya salah satu bidang keahlian yang menjanjikan untuk masa depan seseorang. Mereka beranggapan bahwa pendidikan agama sangat kecil nilainya apalagi dalam dunia pekerjaan. Karena mereka menganggap ilmu agama bisa diperoleh secara turun temurun, dan dapat dipelajarinya sendiri. Padahal ilmu agama juga mempunyai prospek yang baik bagi dunia pekerjaan, misalnya dalam pendidikan agama, seorang guru agama islam mendidik muridnya agar bisa mendapatkan banyak ilmu yang berkaitan dengan dunia, dan mendapatkan manfaat untuk bekal diakhirat nanti. Secara tidak langsung, justru profesi menjadi seorang pendidik agama mendapatkan poin dua kali-lipat dibandingkan pekerjaan yang lain. Dan itu merupakan pekerjaan mulia, karena salah satu contoh memperjuangkannya agama Allah swt.

Banyaknya pengaruh budaya barat yang memasuki kawasan indonesia. Beberapa contoh dari budaya barat yaitu pergaulan bebas, cara berpakaian, gaya hidup, cara berkomunikasi, nilai moral yang sudah tidak penting lagi. Sebenarnya itu semua bisa terjadi karena kurangnya iman dari seseorang. Akhirnya mudah goyah dan mudah terpengaruh. Kita sebagai calon pendidik, memiliki tugas yang besar untuk menanamkan nilai tauhid dan akhlak yang baik agar masyarakat dapat kembali kedalam jati dirinya, yaitu sebagai warga Negara berakhlak dan berperilaku baik sesuai dengan budaya dan agama.

Itulah beberapa contoh tantangan yang dihadapi guru pendidikan agama islam pada era sekarang ini, merupakan tugas yang sangat berat untuk mengembalikan ilmu agama supaya lebih dijunjung tinggi oleh masyarakat khususnya melalui dunia

pendidikan. Namun, dibalik tantangan tersebut guru pendidikan agama islam juga mempunyai peluang di dalam sekolah, diantaranya:

Menggunakan cara belajar yang menyenangkan disekolah. Agar pendidikan islam ini mampu menjadi center dari ilmu pengetahuan umum lainnya, kita sebagai calon pendidik bisa mengambil peluang untuk membuat bahan ajar pendidikan agama lebih menarik dan diminati siswa. Dengan perkembangan ilmu teknologi yang sangat pesat sekarang ini, kita bisa memanfaatkannya ke dalam dunia pendidikan. Misalnya menyajikan materi mengenai cerita nabi dengan menggunakan video, agar siswa tidak bosan jika menggunakan metode dongeng.

Mengenai tujuan dari kurikulum 2013. Pendidikan agama memiliki peluang yang sangat besar dalam mewujudkan tujuan dari kurikulum 2013 terkait dengan, nilai, sikap dan karakter. Dalam pendidikan islam mengajarkan tentang, tauhid, akhlak, syari'ah, sejarah, terutama pada bagian akhlak tersebut dapat mewujudkan salah satu tujuan dari kurikulum 2013 yaitu mengenai sikap. Pendidikan agama mempunyai peran yang sangat penting disekolah, agar bisa menanamkan akhlak atau sikap yang baik pada anak.

Ketiga, terkait dengan budaya barat. Rusaknya norma-norma jati diri dalam Negara menjadikan dibutuhkannya peran ahli agama yang banyak untuk mengembalikan jati diri bangsa itu sendiri. Kita bisa mengubah sebuah tantangan sebagai peluang, walaupun banyak pengaruh budaya barat yang tidak sesuai dengan nilai agama, namun justru itu menjadi peluang yang sangat besar untuk kita orang yang berkencimpung dalam dua agama, untuk menanamkan kembali nilai-nilai agama kepada bangsa ini. Banyak contoh agama baik dari segi pendidikan, atau ahli agama yang lain mereka bisa mendapatkan penghasilan dari pekerjaan tersebut, maka jangan pernah memandang sebelah mata profesi seseorang yang memiliki keahlian dibidang agama.

KESIMPULAN

Di Indonesia arus globalisasi tidak bisa di tangkal masuk ke dalam negeri. Arus yang membawa teknologi menjadi tambah berkembang dan hal yang baru, diyakini bahwa zaman perkembangan saat ini termasuk fenomena revolution industry 4.0, dimana menonjolkan dalam bidang ekonomi, pengetahuan, tentang robot, dan seterusnya yang biasa disebut dengan fenomena disruptive innovation. Maka, pentingnya guru keagamaan dalam hal menanamkan sikap dan spiritual siswa lainnya memungkinkan mempengaruhi peristiwa yang akan mendatang, generasi kini yang akan membawa Negara menggunakan teknologi secara baik dan efisien sebagai bagian dari revolusi industri. Pengaruh lingkungan sekolah yang berbasis agama sangat menentukan keberhasilan siswa.

Faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan di Indonesia yaitu: kelengkapan alat dan media, yaitu lembaga pendidikan banyak menggunakan alat dan media yang tidak layak dipakai, memiliki dan menggunakannya secara terbatas, seperti dalam perpustakaan yang belum memiliki buku yang lengkap, kemudian tidak standardnya laboratorium yang digunakan, banyak sekolah yang belum mengenal dalam penggunaan teknologi informasi dan sekolah belum mendapatkan daerah atau tempat sendiri. Yang kedua, guru belum menguasai kompetensi dan prestasi siswa di Indonesia melihat guru yang mengajar bisa dikatakan begitu sangat menjadi sorotan karena sebagian besar pengajar masih memiliki kompetensi yang belum cukup dan sesuai seperti merencanakan, melaksanakan, menilai pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan, observasi dan mengabdikan di lingkungan setempat. Selanjutnya, solusi pendidikan Indonesia yang masih dinyatakan rendah ada dua solusi yaitu solusi sistemik dan teknis. Dimana sistem pendidikan yang dirubah yaitu sistem sosialnya disebut dengan sistem sistemik dan hal-hal yang menyangkut secara teknis disebut sistem teknis.

Guru PAI diharapkan dapat mengantarkan siswanya menjadi siswa yang berakhlak dan bermoral. Karena berbekal ilmu pengetahuan saja tidak cukup. Akhlak siswa juga dipengaruhi oleh adat, keturunan, lingkungan, dan lain-lain. Jadi untuk mengubah perilaku peserta didik membutuhkan dukungan dari banyak hal tidak cukup hanya dari guru di sekolah.

Tantangan yang dihadapi guru pendidikan agama islam pada era sekarang ini, merupakan tugas yang sangat berat untuk mengembalikan ilmu agama supaya lebih dijunjung tinggi oleh masyarakat khususnya melalui dunia pendidikan. Namun, dibalik tantangan tersebut guru pendidikan agama islam juga mempunyai peluang di dalam sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Langgulung, H. (1989). *Manusia Dan Pendidikan*. Pustaka Al- Husna.
- Sa'aduddin, I. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- SISDIKNAS. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: SISDIKNAS.
- Soltis. (2000). *Aims of Education Teacher College Press*. Columbia University: Teacher College.
- Umam, C. (1992). *Upaya Mengembalikan Manusia Modern kepada Fitrah Kemanusiaan*. Mimbar Ulama.
- Zuhairini. (1983). *Metodik Kasus Pendidikan Islam*. Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.

edureligia